



SALAM

Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i

P-ISSN: 2356-1459. E-ISSN: 2654-9050

Vol. 8 No. 2 (2021), pp.423-440

DOI: 10.15408/sjsbs.v8i2.19412

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/index>



“Jogo Tonggo” Efektivitas Kearifan Lokal; Solusi Pandemi Covid-19*

Muh. Fajar Shodiq¹

Institut Agama Islam Negeri Surakarta



[10.15408/sjsbs.v8i2.19412](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i2.19412)

Abstract

The Covid-19 pandemic has entered its 2nd year. This epidemic hit all aspects of people's lives, from the aspects of health, education, tourism, economy, social, culture, politics to 'changing' civilization. Various ways have been taken by various parties to be able to remain healthy and still be able to "live" in the midst of a pandemic that no one can be sure of when it will end. "Jogo tonggo" is one of the local wisdom-based programs launched by the Governor of Central Java, Ganjar Pranowo, which is predicted to be able to overcome various sectors, especially the economy, health and social sectors. This local wisdom of jogo tonggo has proven to be effective in helping food security, accelerating the rate of information regarding the handling and education of Covid-19, triggering human moral awareness to comply with regulations and create solidarity to protect each other and meet the needs of neighbors so as to increase the immunity of Covid-19 sufferers (OTG) and their families until the cure rate for Covid-19 patients can increase.

Keywords: Jogo Tonggo; Effectiveness; Local Wisdom; Covid 19

Abstrak

Pandemi Covid-19 sudah memasuki awal tahun ke-2. Wabah ini memukul seluruh sendi kehidupan masyarakat, mulai segi kesehatan, pendidikan, pariwisata, ekonomi, sosial, budaya, politik sampai 'mengubah' peradaban. Berbagai cara ditempuh oleh berbagai pihak untuk bisa tetap eksis sehat dan tetap bisa 'hidup' ditengah pandemi yang tidak ada yang bisa pastikan kapan berakhir. 'Jogo tonggo' adalah salah satu program berbasis kearifan lokal yang dicanangkan oleh Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo yang digadang-gadang mampu mengatasi berbagai sektor terutama ekonomi, kesehatan dan sosial. Kearifan lokal jogo tonggo ini terbukti efektif membantu ketahanan pangan, percepat laju informasi mengenai penanganan dan edukasi mengenai covid-19, memicu kesadaran moral kemanusiaan untuk taati peraturan serta timbulkan solidaritas saling menjaga dan pemenuhan kebutuhan tetangga hingga bisa meningkatkan imunitas penderita Covid-19 (maupun OTG) dan keluarganya hingga tingkat kesembuhan pasien Covid-19 bisa meningkat.

Kata Kunci: Jogo Tonggo; Efektifitas; Kearifan Lokal; Covid 19

* Received: January 25, 2021, Revision: January 30, 2021, Published: April 1, 2021.

¹ Muh. Fajar Shodiq adalah Dosen Tetap Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Email: muh.fajarshodiq@iain-surakarta.ac.id

A. PENDAHULUAN

Masa Pandemi Covid-19 saat ini, merupakan masa tersulit yang dialami oleh semua umat manusia di seluruh dunia pada era milineal ini. Berbagai pihak berupaya memberikan solusi, alternatif sampai berbagai macam siasat untuk bisa bertahan di masa pandemic Covid-19. Pemerintah sudah mencanangkan mulai Juni 2020 Indonesia secara bertahap terapkan *New Normal*. Pemerintah Daerah sebagian telah merespon kesiapan *New Normal* ini sebagai satu bagian yang tidak bisa lagi ditawar, untuk segera bangkit pada masa wabah corona ini, namun sebagian lainnya masih menunggu kesiapan masyarakat yang beralih dari masa ninabobok “di rumah saja”, ke masa “mari bergerak” walau situasi belum aman benar dari Covid-19.

Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo, memilih ‘local wisdom’ atau kearifan lokal untuk memberikan solusi efektif pada masyarakat Jawa Tengah untuk bisa tetap ‘eksis hidup’ di masa sulit ini. Salah satu gerakan yang diluncurkan pada tanggal 24 April 2020 lalu, adalah gerakan ‘jogo tonggo’ yang menyita perhatian banyak kalangan. Menurut Humas Jateng di akun Twitternya pada tanggal 25 April 2020 lalu, Jogo Tonggo ini diharapkan pada pelaksanaannya bisa sebagai jaring pengaman sosial dan keamanan, sekaligus jaring ekonomi masyarakat.

Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah tidak main-main dengan gerakan ini. Khawatir dicap sebagai slogan biasa yang hanya menguap sesaat saja, mereka segera bergerak cepat untuk sosialisasikan gerakan ini pada masyarakat luas, lewat Rukun Warga (RW) setempat yang dibantu oleh Rukun Tetangga (RT) serta jajaran dibawahnya. Selain aktif di unggah di media sosial mengenai apa dan bagaimana sistematis kerja gerakan ini, mereka juga membuat poster, baliho, buku saku, serta aktif kampanyekan gerakan itu lewat televisi dan media masa.

Inti ‘jogo tonggo’ adalah saling gotong-royong melawan penyebaran dan penularan Covid-19 serta saling membantu masalah sosial, kesehatan, ekonomi dan keamanan serta memberikan hiburan pada tetangga terdekatnya. Ganjar Pranowo sebagai pemimpin daerah Jawa Tengah memang saat ini bersikukuh untuk tidak menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) kala itu, karena menurutnya masyarakat Jawa Tengah tidak siap dalam berbagai bidang, terutama kedisiplinan, ekonomi, kehidupan sosial secara keseluruhan. Untuk itu, dia mencari cara untuk tetap bisa hidup normal meski dalam protokol kesehatan masa pandemi. Meski demikian Pemerintah Provinsi tetap melaksanakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), untuk membantu menahan laju pandemi yang sekarang semakin masif.

Berbagai pihak masih meragukan efektivitas gerakan ‘jogo tonggo’ ini bisa mampu memberikan solusi berbagai kesulitan masyarakat saat ini. Bahkan gerakan ini digadang-gadang sebagai gerakan cegah ‘kelaparan’ di wilayah Jawa Tengah selama masa pandemi. Mampukah pemerintah provinsi mewujudkan gerakan ini sebagai ‘local wisdom’ yang paling bisa eksis mengatasi krisis pandemi Corona yang berkepanjangan ini? Tulisan ini mengulik sisi lain gerakan jogo tonggo yang diterapkan pada beberapa daerah untuk bisa dilihat apakah mampu mengatasi krisis pangan di tengah wabah ini.

B. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Jogo Tonggo dan Kearifan Lokal

Dalam antropologi, kekuatan budaya (*cultural power*) dijadikan salah satu solusi untuk menyelesaikan beberapa permasalahan yang terjadi pada masyarakat, bahkan untuk mengatasi wabah penyakit, seperti covid-19. Akar budaya ternyata penting dalam kehidupan manusia sekarang ataupun masa datang. Bahkan Thomas Lickona² menyebutkan ada 10 kehancuran suatu bangsa disebabkan akar budaya mulai luntur dalam masyarakat, seperti rendahnya tanggungjawab sebagai individu dan warga Negara, menurunnya etos kerja, saling curiga dan kurang peduli pada sesama.

Hamidulloh Ibda, nilai-nilai jogo tonggo memiliki *local knowledge* (pengetahuan lokal), *local genius* (kecerdasan lokal) sekaligus *local wisdom* (kearifan lokal). Pendekatan semacam ini akhirnya akan melahirkan solusi efektif mengatasi masalah yang ada dalam masyarakat yang tak hanya berorientasi masa pandemic saja, namun juga mempunyai orientasi masa depan. Dalam bahasa Jawa “jogo” berarti menjaga dan “tonggo” mempunyai arti tetangga ternyata tidak hanya sekedar hubungan strategis dengan sesama manusia, namun juga menjaga alam dan hubungan dengan Tuhan.

Nilai gotong-royong, ukhuwah, solidaritas, kemanusiaan, sosial, keamanan, ekonomis serta nilai religious berpadu padan kedalamnya. Program ini dinilai strategis karena melibatkan seluruh unsur masyarakat dan organisasi kemasyarakatan, seperti Karang Taruna, Dasa Wisma, Posyandu, pendamping PKH, PPL (Pertanian), pendamping desa, Linmas, bidan desa, warga, dan organisasi lainnya. Pemerintah Daerah Jawa Tengah ingin menyasar jogo tonggo dalam empat hal, yakni dalam bidang kesehatan, ekonomi, bidang sosial dan keamanan dan hiburan. Semua diramu dalam kearifan lokal yang ada di tengah masyarakat Jawa.

Jogo tonggo dianggap sebagai salah satu konsep percepatan pageblug (wabah penyakit) dan menempatkan masyarakat sebagai garda terdepan bersama dengan pemerintah untuk menghadapi penularan Covid-19. Sosialisasi pada masyarakat sudah menampakkan reaksi dan hasil yang positif saat PSBB mulai diterapkan di sejumlah wilayah. Masyarakat mulai serius saat diminta bahu membahu dan bergotong royong mengatasi wabah yang berdampak cukup luar biasa dalam semua lini.

Jogo tonggo mendorong terbentuknya kesadaran bersama dan ketaatan warga masyarakat Jawa Tengah pada himbauan pemerintah. Ketaatan ini karena disorong oleh ancaman pandemic yang belum pernah mereka hadapi dan merupakan pageblug serius yang bisa mengancam kesehatan dan jiwa serta menguatnya solidaritas sosial dan nilai-nilai kemanusiaan padre tingkat RT dan RW serta ada beberapa aturan hukum yang mengandung sanksi. Secara cepat jogo tonggo ini mampu memberikan kesadaran pada masyarakat mengenai protokol kesehatan menghadapi Covid-19 melalui modal sosial yang berupa jaring sosial dalam masyarakat.

² Sutawi, MP. (2010). *Restorasi Keberadaan Bangsa melalui Pendidikan Karakter*, Edisi 20, Malang: Malang Post

Sebagai contoh saat masyarakat mulai membentuk langkah preventif dengan pengadaan portal-portal dan pemberlakuan jam malam untuk memutus mata rantai penyebaran covid ini, mereka juga mulai taat menggunakan masker saat keluar rumah, menyediakan tempat cuci tangan dan sabun serta handsanitizer akhirnya juga mengarah pada gerakan lebih serius lagi yakni mendata tamu-tamu luar daerah yang datang dan melaporkan pada pihak RT atau RW.

Masa mitigasi bencana ini, jogo tonggo ini diharapkan dimulai dari jaring pengaman sosial dan keamanan yang akhirnya akan merembet pada ketahanan pangan serta jaring ekonomi juga. Masyarakat mulai melakukan jual beli antar warga, barter dengan hasil bumi yang mereka miliki serta saling menolong tetangganya saat kekurangan pangan.

2. Sejarah Pandemi Jawa

Wilayah Indonesia beriklim tropis dengan cuaca yang memiliki kelembaban tinggi dan lingkungan basah, dalam sejarah sering menghadapi berbagai macam penyakit endemi. Terutama di Jawa yang padat penduduk diperparah dengan sanitasi dan pengetahuan menjaga kesehatan rendah, membuat Jawa mudah tertimpa berbagai masalah kesehatan yang bersifat masal.

Sejarawan dari Universitas Diponegoro, Prof. Singgih Tri Sulistyono memaparkan sejak tahun 1815 jumlah masyarakat Jawa baru mencapai 4 juta, sudah mengalami musibah pandemi yang mematikan. Sebenarnya, penyakit ini bukan datang dengan sendirinya, namun kontak dengan dunia luar dari para pedagang, kapal-kapal luar yang tertambat dan berlabuh serta orang asing yang bekerja di Indonesia diduga sebagai penyebab utamanya.³

Tercatat penyakit cacar, dalam buku ‘Sejarah Pemberantasan Penyakit di Indonesia’, menjangkiti Batavia tahun 1644, kemudia menyebar se-jawa, yang akhirnya vaksin diberikan pada pribumi pada abad ke-18 setelah menewaskan banyak buruh perkebunan dan melumpuhkan ekonomi. Berikut adalah penyakit malaria, tertuang dalam buku ‘Jakarta Batavia: Esai Sosio-Kultural’ yang mewabah dari Batavia sejak tahun 1733 sampai tahun 1900-an belum juga mereda. Belum lagi penyakit Kolera yang disebut juga muntaber yang masuk Jawa (dari Batavia, ke Semarang sampai Surabaya) pada tahun 1800-an, akibat hubungan dagang antara India dan Jawa melalui Malaka. Pada tahun 1821 diperkirakan sudah 125.000 orang di Jawa meninggal dunia karena Kolera.⁴

Pandemi berikutnya yang menyita banyak perhatian adalah wabah pes yang disebabkan oleh pinjal tikus yang masuk ke Indonesia pada akhir tahun 1910, dan sampai tahun 1952 sudah menewaskan 240.000 orang di Pulau Jawa. Pandemi Flu

³ Maulana, AG. (2020). *Mengintip Wabah yang Pernah Menjangkiti Pulau Jawa*, <https://ayoyogya.com/read/2020/04/14/39112/mengintip-wabah-yang-pernah-menjangkiti-pulau-jawa>

⁴ Maulana, AG. (2020). *Mengintip Wabah yang Pernah Menjangkiti Pulau Jawa*, <https://ayoyogya.com/read/2020/04/14/39112/mengintip-wabah-yang-pernah-menjangkiti-pulau-jawa>

ternyata juga pernah menyerang Jawa pada tahun 1918, yang mana sering disebut flu Spanyol ini telah menewaskan kurang lebih 40 juta di seluruh dunia.

Berbagai wabah yang menyerang di Jawa, khususnya membuat resah pemerintah Hindia Belanda yang saat ini berkuasa di Indonesia, karena ini juga berkaitan selain dengan kesehatan penduduk juga dengan kesehatan para pegawai dan pejabat dari Belanda yang tengah bertugas atau disebut mereka khawatir wabah itu juga menyerang orang kulit putih karena trauma dengan penyakit mematikan yang menyerang Eropa pada abad pertengahan (black death), membuat hal positif di tengah musibah pandemi ini.

Sisi positif dari wabah di Jawa ini mendorong pemerintah Hindia Belanda memberi pelatihan kepada rakyat pribumi untuk menjadi tenaga kesehatan yang bertugas di lapangan untuk menangani penyakit-penyakit yang mewabah di masyarakat. Salah satunya dengan pembentukan sekolah dokter STOVIA pada tahun 1902, hingga pada tahun 1910 saat penyakit pes merajalela, rakyat pribumi yang sudah dilatih menjadi mantri pes, siap membantu dokter-dokter pribumi lulusan STOVIA ini. Mereka bertugas pula memberi penyuluhan pada masyarakat mengenai perbaikan gizi dan menjaga kebersihan lingkungan.

Sejarah penanganan wabah penyakit yang ada di Jawa, khususnya Solo Raya, pernah dilakukan oleh pemerintahan Mangkunegoro ke VII. Tercatat tahun 1896 tercatat 238.836 kasus malaria di wilayah Solo Raya, selain itu juga penyakit kolera tahun 1902 yang menelan banyak korban jiwa. Tahun 1913 wilayah ini mulai terjangkiti penyakit cacar yang semakin meluas. Pes juga menyerang wilayah ini kurun waktu tahun 1915-1929, yang menyebabkan 325 meninggal dari 785 yang terinfeksi. Pemerintah Mangkunegoro VII segera bertindak dengan berbagai cara, seperti pemberian vaksin, penyemprotan, perbaikan rumah-rumah penduduk, sanitasi dan penyuluhan gizi diperbaiki serta penambahan beberapa rumah sakit.⁵

3. Kearifan Lokal Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa memiliki konsep tentang kebudayaan. Budaya bagi masyarakat Jawa mengandung makna beradab atau bijaksana yakni menyangkut menyadari diri, tempat, juga menyadari orang lain.⁶ Manusia Jawa harus sadar akan posisi sosial dan tahu tatanan, tatakrama dan unggah-ungguh. Penerapan tatakrama ini harus tepat, maka baru dia disebut njawani, namun jika tidak tepat, maka bisa dikatakan ilang Jawane (hilang Jawanya) atau dikatakan wis ora njawani (sudah tidak seperti orang Jawa).⁷

Nilai-nilai budaya dalam masyarakat Jawa lahir melalui kesepakatan sebagian atau seluruh anggota masyarakat atas dasar berbagai pengalaman hidupnya. Nilai-nilai ini berwujud norma yang menjadi pedoman perbuatan bagi anggota masyarakat.

⁵Mawardi, Nugroho Kusumo. (2010). *Wabah Penyakit dan Pelayanan Kesehatan Penduduk pada Masa Pemerintahan Mangkunegoro VII (1916-1944)*, Skripsi, UNS-Surakarta, hlm. 81

⁶ Mulder, Niels. (2001). *Misistisisme Jawa Ideoogi di Indonesia*, Yogyakarta: LkiS, hlm. 62

⁷ Endraswara, Suwardi. (2003). *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita, hlm. 12

Sebagian besar masyarakat selalu berupaya untuk mengikuti norma-norma budaya yang telah disepakati agar tercipta kehidupan yang tenang, damai, namun sebagian lagi tidak mengikuti norma-norma tersebut karena didorong oleh kepentingan yang berlainan.⁸

Penerapan nilai-nilai diatas dinamakan budi pekerti, dimana merupakan sikap dan perilaku yang dilandasi oleh kegiatan berpikir atau olah batin. Budi pekerti ini lahir dari kematangan jiwa dan berada pada tataran tertinggi dalam pelaksanaan norma-norma kehidupan. Orang Jawa sejatinya adalah masyarakat relegius. Ideal mistik tentang harmoni dan kesatuan antara manusia dengan Tuhan merupakan model hubungan individu dengan masyarakat.⁹ Watak orang Jawa suka akan keselarasan, keteraturan dan harmoni. Untuk membela keteraturan ini orang Jawa rela berkorban atau mengalah daripada membuat kegaduhan. Hal lainnya yang khas dari watak orang Jawa adalah selalu mengedepankan rasa dalam beberapa perilakunya.

Keselarasan sosial atau harmonisasi dipandang sebagai sikap yang akhirnya menuju pada kesejahteraan hidup bersama. Kesejahteraan ini terikat mutlak pada keselarasan antara Tuhan, manusia juga alam. Konsep keselarasan ini didukung dua hal yang penting, yakni rukun dan rasa hormat. Menurut Geertz kedua prinsip ini, rukun dan hormat merupakan kaidah dasar yang sangat menentukan dalam pola hidup masyarakat Jawa.

Nilai rukun adalah nilai yang dipegang untuk mempertahankan kondisi masyarakat yang harmonis, tenang, aman tanpa perselisihan dengan orang lain maupun lingkungannya. Rukun mempunyai arti mementingkan sosial lebih luas daripada kepentingan diri sendiri. Salah satu sikap yang dituntut adalah *nrima* (menerima). Hal ini mempunyai arti jika setia individu harus mempunyai sikap pasrah terhadap kekuatan yang lebih tinggi dan menyadari hidupnya merupakan bagian dari masyarakat luas.¹⁰ Sikap masyarakat Jawa yang tidak suka dengan konflik terbuka, ditengarai merupakan inti dari inti prinsip kerukunan, secara sederhana indikator kerukunan itu saat semua pihak dalam kelompok berdamai satu sama lain.

Rasa hormat pada masyarakat Jawa berkaitan dengan relasi sosial. Hormat ini merupakan sebuah hirarki yang membatasi mereka untuk bersikap pada orang lain. Misalnya hubungan antara orangtua dan anak, atau anak dengan teman sebaya. Dalam hal ini yang paling terlihat adalah bahasa yang digunakan seperti *basa ngoko*, untuk sebaya kemudian *basa karma*, untuk orang tua, dan *karma inggil* untuk kalangan kerajaan.

Ada beberapa sikap yang umumnya dimiliki oleh orang Jawa yakni wedi (takut untuk orang yang dihormati), isin (malu) dan pakewuh (sungkan). Sikap *isin* ini adalah langkah pertama kearah kepribadian Jawa yang matang.¹¹ Ketiga sikap tadi merupakan sikap yang berkesinambungan yang memiliki fungsi sosial untuk mendukung secara psikologis terhadap tuntutan-tuntutan prinsip hormat. Kesimpulan dari sikap

⁸ Gatut, Murniatmo. dalam Soedarsono at al. (1986). *Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 6-8

⁹ Mulder, Niels. (2001). *Misistisisme Jawa Ideoogi di Indonesia*, Yogyakarta: LkiS, hlm. 62

¹⁰ Ibid, hlm. 45

¹¹ Suseno, Franz Magnis. (2001). *Etika Jawa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm.172

masyarakat Jawa adalah masyarakat yang gemar bersosialisasi dengan tetangga, orang lain, bukan sebagai makhluk penyendiri. Mereka suka menjaga dan mengolah rasa, menjaga satu sama lain dan meminimalisasi konflik. Bekerjasama dengan orang lain untuk menyelesaikan beberapa pekerjaan adalah hal yang paling disukai masyarakat Jawa, salah satu bentuk kerjasama itu adalah gotong royong.

4. Tetangga dan Gotong Royong Esensi Jogo Tonggo

Masyarakat Jawa mengutamakan kerukunan diatas segalanya. Menurut Magnis Suseno kelakuan rukun dalam masyarakat bukan disalahartikan sebagai sikap altruis melawan sikap egois. Kerukunan dengan orang lain dalam ini tetangga tidak berarti menilai rendah diri sendiri atau berkorban demi orang lain. Berlaku rukun berarti sanggup membawa diri dengan kontrol sikap dan perilaku dewasa dalam masyarakat.¹² Prinsip kerukunan ini tidak menuntut sikap batin yang berlebihan, sikap rukun ini merupakan sikap alamiah istimewa bagi orang Jawa dan merupakan mekanisme sosial untuk mengintegrasikan kepentingan-kepentingan demi kesejahteraan kelompok.¹³

Tetangga dekat merupakan kelompok terpenting dalam masyarakat, setelah keluarga. Dari tetangga bisa diharapkan bantuan dalam berbagai keadaan, terlebih dalam keadaan darurat. Tetangga, dalam solidaritas desa di Jawa memiliki nilai emosional tinggi, karena dianggap sebagai satu keluarga inti besar. Ada tiga nilai yang ditekankan dalam hubungan bertetangga dalam masyarakat Jawa, yakni saling bantu satu dengan lainnya (gotong royong), setiap warga diakui sebagai rekan dan nilai kesamaan tak melihat kedudukan, kekayaan maupun tingkat pendidikan.¹⁴

Filosofi prinsip-prinsip bertetangga dirangkum oleh Sri Wintala Achmad (2017) dalam buku *Asal-usul dan Sejarah Orang Jawa* yang menunjukkan bagaimana sejatinya masyarakat hidup dalam bertetangga dengan beberapa pepatah. Diantaranya adalah, "*Tonggo iku podho karo bapa biyung.*" Artinya tetangga itu sama dengan bapak dan ibu. Penyamaan semacam ini adalah penghormatan tertinggi kepada tetangga, karena orang tua adalah pihak yang menyayangi, menjaga dan siap siaga untuk menolong.

Pepatah berikutnya adalah "*Sing sopo ora seneng tetanggan kalebu wong kang ora becik*, artinya barang siapa tidak suka hidup bertetangga maka ia digolongkan orang yang tidak baik. Hal ini menandakan orang yang hidup menyendiri, tidak mau bergaul dengan tetangganya, maka tidak digolongkan sebagai orang yang baik yang berimbans dengan kewajiban mereka untuk melindungi dan memberikan bantuan terbatas. Namun orang Jawa tidak tega begitu saja untuk mengucilkan tetangganya. Pepatah "*Tangga kang ora becik atine ojo dicedhaki, nanging ojo dimusuhi*", artinya tetangga yang tidak baik jangan didekati, namun jangan dimusuhi. Meski perilaku kurang disukai oleh tetangga lainnya, ada jarak untuk tidak mendekati agar tidak terpengaruh perilaku yang buruk, namun kita diminta untuk tidak membenci atau memusuhinya. Hal ini

¹² Ibid, hlm.54

¹³ Suseno, Franz Magnis. (2001). *Etika jawa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm.58

¹⁴ Ibid, hlm. 173

sebenarnya ada unsur kemaafan atau ada ruang bagi tetangga yang kurang baik perilakunya untuk memperbaiki perilakunya.

Berikutnya, ada pepatah dimana masyarakat harus bisa menilai sikap dan perilaku tetangga, seperti *“Tangga sing gelem tetulung iku titenono, yen mangku arep iku bakal ketara. Nanging yen sarono bebarengan urip bakal dadi konco saklawase”*, artinya perhatikan tetangga yang suka menolong, apakah ada pamrih didalamnya, jika iya pastilah akan terlihat namun jika untuk sarana hidup berdampingan maka akan menjadi teman selamanya.

Didalam Islam ada hadist yang menunjukkan bagaimana seseorang itu berbagi pada saudaranya, tetangganya seperti sabda Nabi Muhammad SAW: ¹⁵

Dari Abu Dzarr *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: *“Wahai Abu Dzarr, jika engkau memasak masakan berkuah, maka perbanyaklah kuahnya dan perhatikanlah tetanggamu.”* (HR Muslim)

Inti dari hadist tersebut meminta umat Islam untuk gemar bersedekah, terutama pada tetangganya dalam hal berbagi makanan. Hal ini ternyata berhubungan dengan ketahanan pangan di situasi apapun, apalagi di situasi sulit seperti pandemic covid-19. Ternyata dalam masyarakat Jawa ada pepatah yang menyatakan *“Pager mangkok luwih becik tinimbang pager wesi”*, yang artinya pagar yang terbuat dari mangkok lebih baik dari yang terbuat dari besi. Secara sederhana bisa diartikan jika *“mangkok”* adalah filosofi suka berbagi makanan dengan tetangga, ternyata lebih ampuh untuk menjaga keamanan, kerukunan, perasaan saling membantu dan melindungi dengan tetangga dimulai dari saling berbagi makanan.

Tradisi gotong royong pada masyarakat Jawa sudah merupakan nadi kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai warisan masa lalu yang sudah ditransformasikan secara generasional sebagai kearifan lokal yang saat ini masih lestari. Nilai gotong royong ini dirasa mampu dimanfaatkan secara positif sebagai gerakan sosial yang mampu menghadapi tantangan perubahan zaman pada kondisi aman, juga masa konflik sosial maupun politik, terlebih masa bencana atau wabah seperti sekarang ini.

Konservasi nilai budaya gotong royong ini akan tetap relevan pada masa kini terlebih menghadapi pandemi Corona karena merupakan solidaritas masyarakat untuk lebih peduli pada tetangga, agar bisa melampaui masa krisis wabah yang mengerikan ini. Sejak lama, masyarakat Indonesia memiliki karakter kolektif bangsa, yakni mengedepankan kesopanan, ramah dalam suatu harmoni. Banyak peneliti asing mengakui kekayaan batin *local wisdom* ini sebagai watak yang melekat sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya Jawa.

Geertz, seorang antropolog Amerika menyoroti mengenai kearifan lokal ini dalam bukunya *The Javanese Family* (keluarga Jawa) dan mengakui jika masyarakat Jawa dipengaruhi oleh dua nilai besar yang menjadi ruh dalam kehidupan kesehariannya, yakni ‘urmat’ atau hormat dan rukun.¹⁶ Kedua nilai ini membentuk

¹⁵ Sa’id, Ummu. (2012). *Hadits Membagi Masakan Pada Tetangga*, <https://muslimah.or.id/2803-hadits-membagi-masakan-kepada-tetangga.html>

¹⁶ Geertz, Hildreed. (1983). *Keluarga Jawa*, Jakarta: Grafiti Press, hlm. 154

pribadi harmoni bagi masyarakat Jawa, keselarasan sosial dan menghindari konflik. Bukan hanya masyarakat Jawa yang memiliki jiwa gotong royong dalam perwujudan semangat sedekah dan berbagi rezeki pada anggota komunitas, seperti ritual *Khanduri* pada masyarakat Aceh, ada unsur doa bersama dan makan bersama.¹⁷ Juga pada masyarakat Bali dikenal dengan tradisi *Subak*, dimana tradisi tersebut memiliki gotong royong kuat dalam persatuan petani dalam upaya pengairan sawah untuk dimanfaatkan bersama-sama juga mereka melakukan gotong-royong saat melakukan aktivitas upacara keagamaan.¹⁸ Berbagai contoh gotong royong masyarakat di Indonesia tersebut akhirnya menjadi salah satu karakteristik bangsa Indonesia.

Secara umum pengertian gotong royong dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah bekerja bersama-sama atau tolong menolong, saling bantu-membantu. Sedang Koentjaraningrat mendefinisikan gotong royong sebagai pengerahan tenaga manusia tanpa bayaran untuk suatu pekerjaan yang bermanfaat bagi umum atau bagi pembangunan.¹⁹ Kondisi saling tolong-menolong inilah yang kemudian digunakan oleh pemerintah provinsi Jawa Tengah sebagai gerakan masyarakat menghadapi situasi sulit di masa pandemic Covid-19. Jogo Tonggo, yang memiliki arti jogo (menjaga) tonggo (tetangga), atau saling menjaga tetangga dengan gotong royong dalam segala bidang, adalah hal krusial yang disasar oleh Ganjar Pranowo.

Gotong royong ini merupakan adaptasi dari masyarakat desa yang terbiasa berbagi makanan, membangun rumah, menjaga lingkungan dengan siskamling. Maka spirit gotong royong masyarakat desa ini yang diambil oleh Gubernur Jawa Tengah untuk gerakan jogo tonggo, karena kekuatan utama Jawa Tengah adalah desa, jelasnya pada harian Antara pada tanggal 22 April lalu. Bahkan disebut-sebut, sejak diterapkan PSBB dan physical distancing di berbagai tempat, kesulitan ekonomi mengancam kelaparan masyarakat menurut sosiolog UI Imam Prasajo, hingga pada akhirnya jogo tonggo diharapkan bisa mencukupkan warga dalam makanan dengan cara gerakan ini. Lebih lanjut gerakan ini mengharuskan amati tetangga kanan kiri, apakah mereka tercukupkan dalam hal makan harian mereka. "Jangan sampai tetangga kelaparan", tekad Ganjar.

5. Aplikasi Jogo Tonggo

Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo menyebutkan pada Beritasatu.com jika gerakan jogo tonggo ini merupakan sebuah kekuatan masyarakat menghadapi masa pandemic Covid-19 yang sudah tak bisa diselesaikan dengan langkah konvensional. Menurutnya, gerakan ini bisa menghimpun kekuatan masyarakat untuk saling bahu membahu, gotong-royong, menjaga serta melindungi tetangga.

¹⁷ Prasetyo, Kuncoro Bayu. (2009). "Menjadi Aceh di Panti Asuhan: Studi tentang Sosialisasi Anak Aceh di Panti Asuhan Pasca Bencana," Yogyakarta: Pascasarjana Antropologi Universitas Gadjah Mada, hlm. 83

¹⁸ Bintarto, R. (1980). *Gotong Royong: Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*, Surabaya: PT Bina Ilmu, hlm.15

¹⁹ Koentjaraningrat, (1974). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, hlm. 60

Pemerintah provinsi mencoba berlaku realistis, saat sudah menggelontorkan dana Rp. 2,9 triliun untuk penanganan Covid-19, namun hal tersebut tidak cukup, untuk itu pihak swasta dan masyarakat harus dioptimalkan. Gerakan jogo tonggo pada dasarnya mendorong masyarakat bisa menjaga kesehatannya, juga kesehatan tetangga dengan tidak keluar rumah jika tidak perlu, menjaga jarak, memakai masker, sering cuci tangan dengan sabun, serta menjaga perekonomian tetangga dengan membeli produknya, saling berbagi dan barter. Menarik program barter ini jika dipaparkan lebih jauh.

Barter merupakan kegiatan tukar menukar barang tanpa perantara uang. Barter sendiri merupakan bentuk awal perdagangan untuk memfasilitasi pertukaran barang dan jasa saat manusia belum menemukan uang. Barter sendiri jika ditelusuri sudah ada sejak tahun 6000 SM, diperkenalkan pula oleh suku-suku Mesopotamia. Tukar menukar barang atau jasa ini dihadapkan kenyataan seseorang tidak mampu memproduksi setiap barang yang dibutuhkannya.²⁰

Nah, pada masa tidak mudahnya barang keluar masuk ke suatu wilayah, ditambah sulitnya orang-orang desa memasarkan dagangannya masa wabah ini, menurut Ganjar Pranowo pentingnya ketahanan masing-masing desa untuk tetap eksis hidup layak. Bisa produk beras ditukar dengan ikan, telur ditukar dengan sayur-mayur dan lain sebagainya. Ide serta dorongan Gubernur Jawa Tengah ini penting untuk diapresiasi, karena pada dasarnya kita sudah melupakan sistem ini, saat perdagangan selalu menggunakan uang.

Jogo tonggo ini dibentuk menggunakan sumber daya manusia yang sudah ada. Menurut sumber Pemprov Jateng, satuan tugas (Satgas) jogo tonggo akan melibatkan 1,3 juta kader PKK, 506.819 dasa wisma, 230.782 satlinmas, 228.142 kader posyandu, 55.057 kelompok tani, 1.123 taruna siaga bencana, 39.045 kader pemberdayaan masyarakat desa, 7.527 bidan desa, 3.370 pendamping desa, 8.829 gapoktan, 5.413 penyuluh swadaya, 540 tenaga kesejahteraan sosial kecamatan, relawan desa, karang taruna, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.²¹

Sasaran gerakan ini ada dua yakni jaring pengaman sosial dan keamanan yang berupa sosialisasi, pendataan dan pemantauan warga. Dengan prinsip kerja satgas jogo tonggo adalah kemanusiaan, non permanen, gotong-royong, transparan dan melibatkan semua masyarakat. Gerakan jogo tonggo yang diluncurkan satu bulan yang lalu itu, ternyata sudah direspon dengan cepat oleh warga Jawa Tengah. Ada beberapa contoh berikut yang menggambarkan aplikasi jogo tonggo pada masyarakat.

Wilayah Kebumen, salah satu yang merespon gerakan ini. Warga RT 07/RW 02 Desa Kutosari kecamatan Kebumen telah menerapkan memberikan bantuan bahan makanan kepada masyarakat yang membutuhkan. Pada Gatra.com Sri Hartati selaku ketua PKK setempat menuturkan jika masyarakat sudah menyuplai sayuran dan

²⁰ Utami, Fajria Anindya. (2020). *Apa itu Barter*, <https://www.wartaekonomi.co.id/read291359/apa-itu-barter?page=2>

²¹ Likin, Ari Supriyanti. (2020). *Jogo Tonggo Kearifan Lokal Mengatasi Dampak Covid*, <https://www.beritasatu.com/nasional/631929-jogo-tonggo-kearifan-lokal-jateng-atasi-dampak-covid19>

bahan pokok lain, hasil gotong royong dan dikumpulkan pada poskamling setempat, kemudian di bagi-bagi pada tetangga-tetangga yang membutuhkan.²²

Hal serupa juga dilakukan pada kelurahan Jomblang, kecamatan Candisari Kota Semarang, dalam jpn.com mengabarkan jika RW 03 di tempat itu telah membuat dapur umum untuk warga yang kurang mampu sebagai langkah nyata gerakan jogo tonggo. Dapur umum itu mampu menampung memasak untuk sekitar 150 orang warga yang terdampak Covid-19, yang kehilangan pencaharian atau terimbas secara langsung atas wabah tersebut. Warga bergotong royong memasak, dengan bahan baku diambil dari uang jimpitan dan sumbangan warga berupa uang atau bahan-bahan makanan. Uang jimpitan itu diambil dari ronda kampung yang diharapkan mereka selain mengambil uang jimpitan juga menengok tetangga kalau-kalau ada yang kelaparan atau membutuhkan bantuan.

Kisah menarik dari penerapan gerakan ini juga dilaksanakan pada RW 21 dan RW 22 Waringinrejo, Cemani, Sukoharjo, dimana para warga berusaha gotong-royong untuk memenuhi kebutuhan tiga keluarga yang dinyatakan positif Covid-19, dengan status OTG (orang tanpa gejala) yang harus dikarantina dalam rumah mereka. Para warga ini tidak mengucilkan mereka, bahkan bahu membahu ikut memenuhi kebutuhan tiga keluarga tersebut, dan ikut dengan ikhlas gang mereka di portal, minimalisasi untuk akses keluar-masuk masyarakat umum. Hingga akhirnya ketiga OTG tersebut dinyatakan negative Covid-19 dan mereka bisa beraktifitas bebas kembali, sesuai dengan protokol kesehatan.²³

6. Peduli Tetangga, Tingkatkan Imunitas

Stigma negative dan diskriminatif terhadap pasien maupun keluarga pasien yang terpapar Covid-19, baik OTG ataupun yang dirawat pada rumah sakit, ternyata berdampak buruk pada kesehatan penderita Covid ini. Apalagi sudah tahap mengucilkan maka akan menambah beban dan dampak psikis bagi mereka.

Sekretaris Daerah Kota Pekalongan, Sri Rumingasih menyatakan jika pasien positif Covid-19 itu bukanlah aib, untuk itu jangan diasingkan atau dijauhi. Pihaknya juga meminta masyarakat agar mengubah stigma tersebut. Pasien akan terbebani atas stigma tersebut dan bisa menurunkan imunitasnya, hingga bisa berbuah fatal untuknya. Tidak dipungkiri, terpapar covid-19 di Indonesia bisa berhadapan dengan dua hal, yakni perjuangan melawan virus saat ada penyakit penyerta, satu hal lagi adalah stigma negative masyarakat yang menganggap terkena virus ini adalah aib, dan bisa dikucilkan untuk sementara dari pergaulan.²⁴

²² Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen, 2020, *Warga rt 07 rw 02 Terapkan Program Jogo Tonggo*, https://corona.kebumenkab.go.id/index.php/web/berita_detail/278

²³ Wawancara dengan Ketua RT 02 Cemani Grogol Sukoharjo, Bapak. Agus W

²⁴ Tim Komunikasi Publik Dinkominfo Kota Pekalongan, 2020, *Bukan Aib Jangan Kucilkan Pasien Covid-19*, <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/bukan-aib-jangan-kucilkan-pasien-covid-19/>

Para ahli dari Ohio States University menunjukkan jika stress psikologis dapat mempengaruhi sistem kekebalan tubuh dengan mengganggu komunikasi antara system syaraf, system endokrin (hormon) dan sistem kekebalan tubuh. Stress jangka panjang akan sebabkan tubuh mengeluarkan hormon stres terutama glukokortikoid. Hormon-hormon ini mempengaruhi timus, tempat limfosit (salah satu sel imun) diproduksi, menghambat produksi sitokin dan interleukin yang merangsang dan mengkoordinasikan aktivitas sel darah putih.²⁵

Penjelasan dari para ahli ini mengisyaratkan pasien covid dalam keadaan tertekan, stress dan tidak bahagia akan menyebabkan imunitas turun hingga bisa menyebabkan pasien lama sembuh atau lebih fatal dari itu. Untuk itu, jogo tonggo tampil terdepan dalam membantu pasien covid dan keluarganya dengan bantuan moril maupun materiil. Dengan memberikan bantuan berupa sembako atau kebutuhan sehari-hari serta menunjukkan kepedulian akan memberikan rasa nyaman, bahagia, merasa tidak dikucilkan oleh tetangga, tentu akan meningkatkan atau menjaga imunitas pasien covid dan keluarganya hingga mempercepat kesembuhannya.

Efektivitas Jogo Tonggo

Beberapa pihak meragukan efektivitas jogo tonggo dalam memberikan berbagai solusi masyarakat di tengah pandemi Covid-19. Budiawan Sidik menulis dalam bebas.kompas.id mempertanyakan efektivitas program pemprov Jawa Tengah saat pemudik mulai masuk di wilayah ini sejak awal April 2020. Menurutnya, jogo tonggo belum mampu optimal dalam menekan penyebaran virus. Angka kumulatif kasus positif dan korban meninggal saat mendekati lebaran cukup besar.

Ternyata, kebijakan jogo tonggo yang diterapkan pemerintah Provinsi Jawa Tengah selama lebih enam bulan akhirnya mendapatkan apresiasi berupa penghargaan dari Kementrian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi sebagai TOP 21 Inovasi pelayanan Publik Penanganan Covid-19 pada tanggal 27 November 2020. Ganjar Pranowo menanggapi penghargaan tersebut dalam jpn.com sebagai awal keberhasilan, meski masih menyempurnakan dengan adaptasi pada kondisi lokal.

Meski demikian, per 1 Juni 2020, posisi Jawa Tengah dalam jumlah kasus positif Covid-19, menduduki posisi 5 besar, dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia, dengan jumlah 1417 kasus, dengan penambahan perhari masih fluktuatif dari 5-31 kasus. Hal ini memang menunjukkan penyebaran virus masih dalam tahap cukup mengkhawatirkan. Sempat dalam posisi melandai, setelah lebaran, namun tanggal 31 Mei 2020 ada lonjakan penambahan, hingga 31 orang. Namun demikian apakah angka penambahan ini bisa dengan serta merta menunjukkan ketidakberhasilan gerakan jogo tonggo di tengah masyarakat?

²⁵ Candra, Asep. (2013). Hubungan Stress Dengan Daya Tahan Tubuh
<https://tekno.kompas.com/read/2013/01/17/15121499/hubungan.stres.dengan.daya.tahan.tubuh>

Ternyata situasi fluktuatif ini terjadi hampir diseluruh Indonesia. Menurut Juru Bicara untuk penanganan Covid-19, Achmad Yurianto mengungkapkan jika grafik konstistensi jumlah positif corona susah ditebak dari hari ke hari, meski diakui ada beberapa provinsi yang kasus penambahannya 0. Hal ini menunjukkan perkembangan penularan Covid-19 masih masif terjadi pada sebagian besar wilayah di Indonesia, juga di Jawa Tengah. Jogo tonggo sebagai salah satu alternative penghambat penyebaran secara kesehatan, mungkin belum mampu secara maksimal mengerahkan masyarakat menekan penurunan jumlah penderita positif Covid-19 (bidang kesehatan), namun bidang lainnya, yakni ekonomi, sosial dan keamanan, gerakan ini masih dipandang efektif.

Khususnya pada masyarakat agraris, pedesaan, Eric Wolf menyebutkan hal ini sebagai *Peasant Community*, dimana mereka saling bekerjasama sejak mulai menyemai bibit, menanam, merawat sampai dengan memanennya. Gotong royong ini akhirnya menjadi cara hidup dalam bertahan hidup dan berelasi dalam masyarakat agraris yang berbentuk masyarakat paguyuban atau dalam istilah Ferdinand Tonnies disebut masyarakat *gemein-schaft*.²⁶

Eric Wolf dalam bukunya "Petani Suatu Tinjauan Antropologis" juga menggarisbawahi jika kehidupan persekutuan yang dilandasi relasi sosial para petani merupakan mekanisme tradisional dalam mempertahankan hidup atau *survival strategi* dengan cara berbagai sumber daya dengan para kerabatnya pada masa-masa sulit mereka, sebagai contoh ada tetangga yang kehabisan gandum, maka ia dapat meminjamnya dari rumah tangga lain.²⁷ Apa yang disampaikan oleh Eric Wolf sejalan dengan apa yang tengah terjadi pada situasi saat ini.

Hingga dapat disimpulkan dari tiga contoh daerah dari beberapa daerah yang juga menerapkan hal sama yang sudah menerapkan jogo tonggo dari segi ketahanan pangan warga masyarakat untuk memperhatikan sekitarnya, senyatanya sudah cukup efektif untuk solusi mencegah penduduk kelaparan dimasa pandemic corona pada saat ini. Meski demikian, peran aktif pemerintah daerah untuk memantau masyarakat dan solusi dari pengangguran yang semakin banyak ini harus segera dicarikan jalan keluar. Karena pada dasarnya persoalan kehidupan masyarakat bukan berkuat masalah pangan semata, namun kebutuhan sandang, papan, kebutuhan harian mereka yang harus dibeli dengan menggunakan uang.

Jogo tonggo ternyata efektif pula dalam mempercepat laju informasi dan edukasi yang sebelumnya tidak terakses oleh sebagian masyarakat. Mereka akhirnya mendapat informasi terakurat mulai dari tingkat RT dan RW mengenai penanganan Covid-19 secara resmi dan mengerti jalur-jalur saat ada ada orang yang terindikasi Covid-19 di wilayah mereka. Selain itu, jogo tonggo juga efektif memicu kesadaran masyarakat karena adanya kewajiban moral kemanusiaan yang harus ditaati bersama, karena didorong oleh karakter orang Jawa yang *pakewuh* (sungkan) jia tidak mentaati peraturan karena ada sanksi sosial.

²⁶ Soekanto, Soerjono. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Grafindo, hlm. 116

²⁷ Eric R. Wolf. (1983). *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis*, Jakarta: Rajawali, hlm. 139

Tumbuhnya solidaritas sosial untuk saling memperhatikan kebutuhan tetangga yang tengah kesulitan di masa pandemic ini juga menjadi proses keberhasilan jogo tonggo yang nyata. Masyarakat merasa senasib sepenanggungan menghadapi wabah ini. Karena lingkungan dan akses keluar masuk gang mereka di portal, akhirnya mereka merasa nyaman saat bersama dengan tetangga dan tidak terlalu khawatir saat kekurangan pangan juga keamanan rumahnya. Pada akhirnya jaring pengaman sosial ini diharapkan pula mempersiapkan diri pada ketahanan ekonomi. Jogo tonggo dianggap ampuh untuk menata kembali akar kebudayaan masyarakat Jawa kembali pada local wisdom yang mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Untuk lebih peduli pada tetangganya, tidak egois, mau bekerjasama dan gotong royong untuk kebaikan bersama dan bersinergi dengan pemerintah untuk kehidupan lebih baik.

Kearifan lokal jogo tonggo mengajak peran masyarakat untuk aktif mendata jika ada tetangga yang sakit atau sedang melakukan perjalanan keluar kota. Hal ini tentu tidak bisa dilakukan efektif jika yang melakukan dari pihak desa, kelurahan atau pemerintah. Jogo tonggo juga efektif untuk geliat ekonomi. Menurut Ganjar Pranowo, geliat ekonomi akhirnya membuat kreatifitas warga semakin baik dalam berdagang, baik dagang secara konvensional, khususnya dagang masa kini, yakni secara online. Ada yang berdagang, ada pula tetangga yang membantu mengantar ke rumah-rumah pelanggannya.²⁸

Fenomena menarik dari jogo tonggo ini adalah efektif secara bersama-sama mencoba inovasi ketahanan pangan, seperti berternak lele di dalam ember sambil menanam kangkung atau sayuran lainnya tanpa banyak memakan tempat. Hal ini terlihat di kampung Waringinrejo, Sukoharjo. Beberapa warga mencoba berternak lele dengan terpal atau ember, setelah besar kemudian warga bersama-sama memanen, dimasak dan dimakan bersama pula. Mereka yang sebenarnya kurang memahami cara berternak lele, menjadi semakin paham setelah mempelajari bersama.

Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang kemudian dimulai kembali se Jawa-Bali pada tanggal 11-25 Januari 2021 sekarang ini melibatkan aparat desa ikut membantu tracing kasus Covid-19. Hal ini disampaikan oleh Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo se usai pimpin rapat internal dengan jajaran Pemerintah Provinsi pada tanggal 8 Januari 2021. Intruksi Gubernur Jawa Tengah No. 1/2020, disempurnakan dengan melibatkan pemangku kebijakan terkecil untuk ikut serta dalam penelusuran terhadap penderita Covid-19.²⁹ Hal ini memberikan arti jika masyarakat dalam hal ini tetangga dalam gerakan jogo tonggo ikut membantu Puskesmas melakukan sosialisasi mengenai pandemi, ikut lakukan tracing bisa pula beri informasi mengenai vaksin Covid-19. Pengawasan masyarakat, mengenai adanya kerumunan untuk meminta bubar atau paling tidak dilaporkan ke pihak berwenang, juga penting untuk dilakukan.

²⁸ Jateng Sindo News, (2020). *Atasi Dampak Pandemi Corona Jateng Andalkan Konsep Jogo Tonggo*, <https://corona.jatengprov.go.id/berita-detail/7>

²⁹ Diskominfo Jateng, (2021). *Jogo Tonggo Jilid II Libatkan Relawan Dalam Proses* [3thttps://jatengprov.go.id/publik/jogo-tonggo-jilid-ii-libatkan-relawan-dalam-proses-3t/](https://jatengprov.go.id/publik/jogo-tonggo-jilid-ii-libatkan-relawan-dalam-proses-3t/)

Efektifitas jogo tonggo untuk tugas tambahan ini menarik diketengahkan. Karena semakin masifnya penyebaran virus Covid-19 ini, maka tugas berat mendata pasien dan sosialisasi masalah pandemi ini diharapkan tidak hanya pihak puskesmas dan kelurahan saja yang sudah kewalahan masalah ini. Masyarakat diharapkan mampu ikut membantu stake holder dalam menekan angka penularan yang masih tinggi dengan berbagai cara.

Pemerintah Provinsi sudah memetakan perhatian khusus pada tiga wilayah, yakni Semarang Raya, Banyumas Raya dan Solo Raya yang ketiga memiliki angka penyebaran Covid-19 yang begitu masif, dan angka tertinggi juga ada di daerah Kudus, Pati dan Magelang. Selain Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Untuk itu Ganjar Pranowo dalam kesempatan itu menyatakan dalam Diskom info Jateng, konsep jogo tonggo perlu ditambah, bukan hanya sebagai jaring pengaman sosial dan keamanan yang berupa sosialisasi, pendataan dan pemantauan warga yang datang ke kampung-kampung mereka, namun fungsi lain membantu tugas Puskesmas dalam tracing atau penelusuran terhadap pengidap covid, dengan melibatkan sebagai relawan, menyosialisasikan program vaksinasi dan pengawasan melekat di tingkat RW (Rukun Warga).

Selain juga pelibatan stakeholder yang ada seperti Satpol PP, TNI-POLRI, PKK, Dasawisma, Karangtaruna dan semua lapisan masyarakat, seperti yang diungkap oleh kepala Dinas Kesehatan Jawa Tengah, Yulianto Prabowo, jika konsep jogo tonggo jilid II ini akan melibatkan seluruh elemen dan relawan dalam proses 3T (tracing, testing dan treatment), termasuk operasi yustisi secara paralel dan media. Untuk itu, pelatihan pada relawan masyarakat dilakukan melalui mekanisme sederhana “Tidak begitu sulit, untuk tracing kita hanya perlu mendeteksi mereka yang kontak erat dan *frequent* (sering). Untuk pelatihan tidak harus formal tatap muka, bisa melalui *blended learning*, praktik di lapangan. Kita akan buat SOP yang akan diedarkan,” urainya.³⁰

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pelancakan kontak bisa dilakukan melalui tiga langkah, yang pertama melalui identifikasi kontak. Dari sini orang yang terinfeksi diminta untuk merunut kegiatannya sejak timbulnya gejala dengan sejumlah orang yang telah dikunjungi atau kontak. Seperti, keluarga, teman, kerabat, kolega ataupun bisa juga petugas kesehatan. Yang kedua, adalah mendaftar kontak, yakni mendata siapa saja yang telah kontak dengannya pasien positif itu. Dalam tahap ini orang yang telah terinfeksi diminta untuk segera karantina mandiri dirumah atau suatu tempat, jika tidak parah sakitnya.

Terakhir, adalah tindak lanjut kontak. CNN Indonesia melansir, tindak lanjut ini perlu diberikan pada seluruh orang yang didata untuk pemantauan gejala rutin dan berkala, sekaligus diminta karantina mandiri jika menunjukkan gejala reaktif dan upaya pencegahan penyakit. Upaya tracing ini saat disosialisasikan pada masyarakat untuk membantu pihak Puskesmas dan stakeholder yang terkait pada kondisi wabah sudah meluas, ternyata efektif. Hal ini nampak pada kondisi penanganan warga yang

³⁰ Diskominfo Jateng, (2021). Jogo Tonggo Jilid II Libatkan Relawan Dalam Proses 3T <https://jatengprov.go.id/publik/jogo-tonggo-jilid-ii-libatkan-relawan-dalam-proses-3t/>

terdampak covid-19 di gang Manggis 1, kampung Waringinrejo, Cemani, Grogol Sukoharjo.³¹

Menurut pengamatan penulis, saat ada warga yang positif Covid-19 dengan suka rela mengumumkan kondisinya pada grup WA Dasawisma, maka seperti konsep jogo tonggo, para tetangga support dengan memberikan doa dan bahu membahu mengirimkan sembako dalam jumlah signifikan, yang dirasa cukup untuk kebutuhan selama isolasi mandiri. Berikutnya, warga satu gang ikut memantau dan mendata siapa-siapa yang sudah kontak erat dengannya dan ikut menjaga warga yang isolasi mandiri agar tidak keluar rumah sekaligus ikut menyebarkan informasi dari Puskesmas, bagaimana cara karantina mandiri dan bekerjasama dengan pihak terkait dari RT sampai kelurahan dan Puskesmas dalam pantauan siapa-siapa yang telah kontak erat dengan pasien covid tersebut, sekaligus permintaan penyemprotan disinfektan pada gang.

D. KESIMPULAN

Sejauh mana keberhasilan jogo tonggo ini memang perlu kerjasama solid antara beberapa pihak. Jika ada pihak-pihak yang meragukan konsep ini efektif pada masyarakat, tentu pola pemikirannya perlu diperbaiki. Karena sesuai dengan warmah masyarakat Indonesia yang suka hidup bertetangga, khususnya masyarakat Jawa Tengah, maka memaksimalkan guyup rukun, gotong royong, saling peduli dan membantu sebagai garda terdepan mengatasi krisis ekonomi, krisis kesehatan dan pangan pada masa Covid-19 ini adalah yang paling mungkin dilakukan.

Efektifitas jogo tonggo sebagai jaring pengaman sosial dan ekonomi sudah bisa dibuktikan pada masyarakat Jawa Tengah, meski belum sepenuhnya mengatasi krisis keuangan dalam masyarakat akibat banyaknya pemutusan hubungan kerja. Melibatkan masyarakat atau para tetangga pada jogo tonggo jilid ke II ini ternyata efektif dalam membantu Puskesmas dan stakeholder yang ada dalam tracing, dan pengetahuan isolasi mandiri serta informasi valid mengenai vaksin Covid-19 yang akan segera disebarluaskan pada masyarakat dengan hindari maraknya hoax sekarang ini.

REFERENSI

Sumber Buku:

- Aji, Satria Nugraha. 2020, *Kearifan Lokal dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur*, *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Jurnal UPI
- Bintarto, R, 1980, *Gotong Royong: Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*, Surabaya: PT Bina Ilmu
- Endraswara, Suwardi. 2003, *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita.
- Eric R. Wolf, 1983, *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis*, Jakarta: Rajawali

³¹ Wawancara dengan ketua RT 02, Cemani Grogol Sukoharjo, Bapak Agus W

- Gatut, Murniatmo. dalam Soedarsono at al. 1986. *Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.
- Geertz, Hildreed. 1983, *Keluarga Jawa*, Jakarta: Grafiti Press
- Koentjaraningrat, 1974, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Mulder, Niels. 2001. *Misistisisme Jawa Ideoogi di Indonesia*, Yogyakarta: LkiS.
- Nugraha, A. S. (2020). Kearifan Lokal dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur. *Sosietas Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Nugraha, A. S. (2020). Kearifan Lokal dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur. *Sosietas Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Nugroho Kusumo Mawardi, 2010, *Wabah Penyakit dan Pelayanan Kesehatan Penduduk pada Masa Pemerintahan Mangkunegoro VII (1916-1944)*, Skripsi, UNS-Surakarta Pendidikan Dan Ilmu Sejarah. <https://doi.org/10.21831/istoria.v15i1.24184>
- Prasetyo, Kuncoro Bayu, 2009, "Menjadi Aceh di Panti Asuhan: Studi tentang Sosialisasi Anak Aceh di Panti Asuhan Pasca Bencana," Yogyakarta: Pascasarjana Antropologi Universitas Gadjah Mada
- Ratih, D. (2019). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI MISALIN DI KECAMATAN CIMARAGAS KABUPATEN CIAMIS. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*. <https://doi.org/10.21831/istoria.v15i1.24184>
- Sartini, S. (2004). Menggali kearifan lokal nusantara sebuah kajian filsafati. *Jurnal Filsafat*.
- Soekanto, Soerjono. 1982, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Grafindo
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, Franz Magnis. 2001, *Etika jawa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sutawi MP, 2010, *Restorasi Keberadaan Bangsa melalui Pendidikan Karakter*, Edisi 20, Malang: Malang Post
- Wa Ode Sifatu. (2020). Penerapan Pengetahuan Lokal Suku "Poandu" untuk aksi preventif dan kuratif pasien terduga covid-19. *Proceedings.ideaspublishing*
- Yuningsih, R. (2015). Penanggulangan Wabah Penyakit Menular Di Kabupaten Bantul Tahun 2014. *Jurnal Kajian*

Sumber Internet:

- Ummu Sa'id, 2012, *Hadits Membagi Masakan Pada Tetangga*, <https://muslimah.or.id/2803-hadits-membagi-masakan-kepada-tetangga.html>
- Fajria Anindya Utami, 2020, *Apa itu Barter*, <https://www.wartaekonomi.co.id/read291359/apa-itu-barter?page=2>

Ari Supriyanti Likin, 2020, *Jogo Tonggo Kearifan Lokal Mengatasi Dampak Covid*, <https://www.beritasatu.com/nasional/631929-jogo-tonggo-kearifan-lokal-jateng-atasi-dampak-covid19>

Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen, 2020, *Warga rt 07 rw 02 Terapkan Program Jogo Tonggo*, https://corona.kebumenkab.go.id/index.php/web/berita_detail/278

Tim Komunikasi Publik Dinkominfo Kota Pekalongan, 2020, *Bukan Aib Jangan Kucilkan Pasien Covid-19*, <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/bukan-aib-jangan-kucilkan-pasien-covid-19/>

Asep Candra, 2013, *Hubungan Stes Dengan Daya Tahan Tubuh*
<https://teknokompas.com/read/2013/01/17/15121499/hubungan.stes.dengan.daya.tahan.tubuh>

Jateng Sindo News, 2020, *Atasi Dampak Pandemi Corona Jateng Andalkan Konsep Jogo Tonggo*, <https://corona.jatengprov.go.id/berita-detail/7>

Portal Berita Provinsi Jawa Tengah, 2020, *Ganjar Apresiasi Masyarakat yang telah jalankan Jogo Tonggo*, <https://jatengprov.go.id/publik/ganjar-apresiasi-masyarakat-yang-telah-jalankan-jogo-tonggo/>

Kumparan News, 2020, *Ganjar Luncurkan Jogo Tonggo Gerakan Saling Menjaga Antar Warga dari Corona*, <https://kumparan.com/kumparannews/ganjar-luncurkan-jogo-tonggo-gerakan-saling-menjaga-antarwarga-dari-corona-1tICJLXOUSf>

Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 8 No. 2 (Mei, 2020) Open Access at : <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP> P-ISSN : 2599-2694, E-ISSN : 2599-2686
162

Syamsuddin, 2020, *Kebahagiaan Tingkatkan Imunitas*, <https://puspensos.kemsos.go.id/kebahagiaan-tingkatkan-imunitas-guna-tangkal-corona>

Adi Ginanjar Maulana, 2020, *Mengintip Wabah yang Pernah Menjangkiti Pulau Jawa*, <https://ayoyogya.com/read/2020/04/14/39112/mengintip-wabah-yang-pernah-menjangkiti-pulau-jawa>

Tim CNN Indonesia, 2020, *Arti Contact Tracing dan Efektivitas Melacak Sebaran Covid-19*, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200402153057-284-489671/arti-contact-tracing-dan-efektivitas-melacak-sebaran-covid-19>

Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen, 2020, *Warga rt 07 rw 02 Terapkan Program Jogo Tonggo*, https://corona.kebumenkab.go.id/index.php/web/berita_detail/278